

**KAJIAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM NOVEL REMBULAN  
TENGGELAM DI WAJAHMU  
KARYA DARWIS TERE-LIYE**

Auliya Arista

[Auliya.paul@gmail.com](mailto:Auliya.paul@gmail.com)

Tlp. 081805142321

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

**Abstrak**

Kajian ini merupakan analisis prinsip kesantunan bahasa dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Darwis Tere Liye. Novel tersebut menceritakan tentang sosok Rehan yang membenci hidupnya sendiri karena tinggal di panti asuhan dan tentang Rehan yang memperoleh kesempatan dari langit untuk mengenang kembali masa lalunya dan diberi kesempatan untuk bertanya lima pertanyaan besar dalam hidupnya yaitu tentang cinta, keadilan, pilihan, kehilangan, dan kekayaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk penggunaan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian pada karya sastra khususnya novel. Kajian ini merupakan kajian studi pustaka. Novel merupakan bentuk cerminan kehidupan yang menggambarkan aktifitas sehari-hari dan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari.

*Kata kunci : prinsip kesantunan, maksim, novel*

**A. PENDAHULUAN**

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, oleh karena itu fungsi bahasa sangat besar untuk kehidupan. Struktur bahasa yang benar ditambah dengan dilibatkannya situasi di mana bahasa itu digunakan, akan membantu terciptanya percakapan yang komunikatif. Bahasa dapat dikaji dalam dua kajian yaitu bahasa internal dan eksternal. Bahasa secara internal mencakup kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan bahasa secara eksternal yang dikaji yaitu pragmatik. Kajian pragmatic yaitu bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik mengkaji tentang makna berdasarkan konteks. Di dalam kegiatan bertutur, penutur tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur. Penutur perlu memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial. Oleh karena itu penutur hendaknya mematuhi maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam

masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Dalam sebuah novel juga terdapat tuturan-tuturan antar tokoh dalam novel. Tuturan tersebut ada yang sesuai dengan maksim dalam prinsip kesantunan akan tetapi juga ada bentuk pelanggaran maksim. Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Novel sebagai cerminan kehidupan juga perlu dianalisis dari segi bahasanya agar novel tidak hanya dimanfaatkan dari segi kesusastraan saja. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang bentuk-

bentuk maksim prinsip kesantunan yang ada di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahu* karya Darwis Tereliye.

Novel tersebut menceritakan tentang sosok Rehan sebagai tokoh utama yang membenci hidupnya sendiri. Diakhir hidupnya ketika koma Rehan mendapat kesempatan istimewa dari langit (dari maikat), Rehan diberikan kesempatan untuk bertanya lima pertanyaan besar dalam hidupnya dan ia dibawa kembali pada kenangan-kenangan masa lalunya. Kesempatan tersebut diperoleh Rehan lantaran ia selalu bersyukur atas keindahan rembulan.

## **B. LANDASAN TEORI**

Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa yang memiliki peranan cukup penting karena dengan mempelajari dan menguasainya, seseorang tidak hanya memahami struktur formal sebuah bahasa, tetapi juga struktur fungsional yang menyangkut bagaimana struktur-struktur formal itu berfungsi di dalam tindak komunikasi (Wijana, 1996: 67). Yule (2006 : 3-4) dalam bukunya menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu :

1. bidang yang mengkaji makna pembicara atau maksud penutur,
2. bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya,
3. bidang yang melebihi kajian tentang makna yang disampaikan, lebih banyak dari pada yang dituturkan, dan
4. bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Menurut Levinson dalam Edi (2012), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut:

1. Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.
2. Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat tersebut.

Pragmatik adalah studi dalam makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Van Dijk dalam Djajasudarman (2012: 60) hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan) menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana dan bagaimana. Tindak tutur bersifat sentral dalam pragmatik. Wajana dalam Rahardi (2009: 19) ada dua macam jenis tindak tutur di dalam praktik berbahasan yaitu,

1. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung
  - a) Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Jadi tindak tutur langsung itu sesungguhnya merefleksikan fungsi konfensional dari sebuah kalimat.
  - b) Tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Jadi hanya kalimat yang bermodus berita dan bermodus Tanya yang bisa digunakan untuk menyatakan tindak tutur yang tidak langsung.
2. Tindak tutur literal dan tindak tutur non literal
  - a) Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama persis dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
  - b) Tindak tutur non literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau bahkan berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain yaitu prinsip kesantunan (*politeness principle*). Wijana(1996: 67). menjelaskan bahwa prinsip kesantunan dalam pragmatic memiliki enam maksim yakni.

1. Maksim Kebijaksanaan  
Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu meminilamkan kerugian oranglain dan dan memaksimalkan keuntungan bagi oranglain. Maksim ini dituturkan dengan tuturan impositif dan komisif.
2. Maksim Penerimaan  
Maksim ini dituturkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
3. Maksim Kemurahan  
Maksim ini dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.
4. Maksim Kerendahan Hati  
Maksim ini dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menuntut setiap tuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
5. Maksim Kecocokan  
Maksim ini dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan.
6. Maksim Kesimpatian  
Maksim ini dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapat kesuksesan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat, dan bila lawan tutur mendapat kesusahan penutur mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

### C. METODE

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan studi kepustakaan. Data berupa tindaktutur yang berbentuk tulisan dalam novel dan diungkapkan dalam bentuk kutipan dalam makalah.

Novel	: Rembulan Tenggelam di Wajahmu
Karya	: Darwis Tere-Liye
Tahun Terbit	: Cetakan ke IIIV tahun 2012
Penerbit	: Republika

### D. PEMBAHASAN

1. Maksim Kebijaksanaan  
Dalam novel tersebut bentuk maksim kebijaksanaan terlihat dari tuturan Rehan ketika memohon kepada tokoh lain untuk ikut bersamanya, Rehan menggunakan pilihan kat ayang tepat dengan nada memohon. Rehan meminilamkan kerugian oranglain dan memaksimalkan keuntungan bagi oranglain. Berikut kutipan maksim penerimaan :  

*“Maukah kau ikut sebentar bersamaku? Ada tempat yang ingin ku tunjukkan. Ray menunduk saat mengatakan kalimat itu. “Maksudku mala mini kota sdang berpesta, kau tahu itu. Malam ini rembulan juga bersinar terang. Maukah kau ikut ke tempat yang baik untuk melihat semuanya. Hanya sebentar, setengah jam, nanti aku antar pulang.” Gadis itu hanya diam. Ray menghela*

*nafas. Jam berdentang sembilan kali. “Tidak apa-apa kalau kau enggan” Ray tersenyum. “Baiklah sudah waktunya aku harus pulang” (hal 260-261)*

2. Maksim Penerimaan

Dalam novel tersebut terdapat beberapa bentuk pelanggaran dalam maksim penerimaan yang dilakukan tokoh Rehan. Tokoh Rehan tidak memaksimalkan kerugian diri sendiri justru memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan oranglain. Berikut kutipan pelanggaran maksim penerimaan :

*“Berikan kursimu!” Rehan berbisik ke Dinar. Dinar menatap bingung. Kursi? Buat apa? “Cepat” Rehan mendesis memaksa. Dinar Patah-patah berdiri. Kasar, Rehan menarik kursinya” (hal 25)*

3. Maksim Kemurahan

Dalam novel tersebut terdapat bentuk maksim kemurahan dan bentuk pelanggaran maksim tersebut. Bentuk maksim kemurahan terjadi pada tokoh Rehan dengan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain yaitu dengan selalu memuji tokoh istrinya. Berikut kutipan maksim kemurahan:

*“Kamu cantik sekali sore ini” Ray menyeringai menatapnya.” (hal 281)*

Bentuk pelanggaran maksim kemurahan terjadi pada tokoh pendukung yang bertanya dengan intonasi marah, dengan kata-kata kasar sehingga memaksimalkan rasa tidak hormat pada lawan tutur. Berikut kutipan maksim kemurahan:

*“Di mana celanaku, bangsat!!” sopir bus garang membentak, tangannya yang memegang kotak uang toilet terangkat tinggi-tinggi. Mengancam. Lima kali lebih menakutkan lagi dibanding wajah penjaga panti dengan bilah rotan. (hal 59)”*

4. Maksim Kerendahan Hati

Dalam novel terdapat bentuk kerendahan hati yang terjadi pada tokoh Dinar kepada Bapak kelala panti asuhan. Dinar memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, sehingga memaksimalkan rasa hormat pada lawan tutur. Berikut kutipan maksim kerendahan hati:

*“Maafkan aku, Bapak! Maafkan akau yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan, padahal bapak sudah melakukan banyak kebaikan pada kami. Semoga, semoga tuhan membalas segala kebaikan itu. Maafkan aku Bapak, Maafkan Dinar yang nakal (hal 75)”*

5. Maksim Kecocokan

Dalam novel terdapat bentuk-bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Ketika tokoh Vin memulai berdialog dengan tokoh Rehan berupa ajakan tokoh Rehan justru menolak ajak tersebut sehingga mengakibatkan minimalnya kecocokan antar kedua tokoh tersebut. Bentuk penolakan Rehan terhadap Vin terjadi beberap kali dalam novel tersebut hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rehan telah melanggar maksim kecocokan dengan menolak secara kasar. Berikut kutipan maksim kecocokan:

*“Abang Ray mau berdansa denganku?” Ray menoleh, menatap gadis itu lambat-lambat. Mengeleng” (hal 351)*

*“Kakek! Kakek Cheu bisa memberi bantuan, aku akan menghubunginya!” Vin berseru riag., loncat dan bangkit. “Jangan lakukan!” Ray seketika membentak” (hal 370)*

6. Maksim Kesimpatian

Dalam novel terdapat bentuk maksim keismpatian. Penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Ketika Natan ingin mengikuti acara di sebuah televisi maka Rehan sebagai seorang teman menunjukkan

simpatinya dengan memberikan dorongan semangat. Berikut kutipan maksim kesimpatian :

*“Kau jadi ikut acar televisi itu?” Ray bertanya teringat rencana besar yang disampaikan Natan seminggu yang lalu. “jadi, aku sudah merencangkannya sepanjang tahun, teman.” Natan mengangguk mantap, mengusap dahi, merapikan anak rambut yang mengganggu ujung-ujung mata. “kau pasti menang” Ray berkata Pelan (hal 100)”*

Bentuk lain maksim kesimpatian dalam novel tersebut terlihat dari sikap tokoh Ape ketika mengetahui bahwa Rehan telah lulus untuk sekolah maka tokoh Ape memberikan ucapan selamat. Berikut kutipan maksim kesimpatian :

*“Selamat-selamat Ray.” Bang Ape menjabat tangannya berkata sebelum sempat ditanya. “Selamat apanya? Ray menyeringai bingung. Kenapa Bang Ape malam-malam ada di sini?. “tadi aku dari kelurahan. Kau lulus. Lihatlah” Bang Ape memperlihatkan amplop di tangannya (hal 102)”*

#### E. KESIMPULAN

Pragmatik mempelajari maksud ujaran menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana dan bagaimana. Pragmatik merupakan kajian makna berdasarkan konteks. Kajian prinsip kesantunan merupakan kajian pragmatik bidang retorika interpersonal yang meliputi enam maksim. Prinsip kesantunan yang meliputi enam maksim tersebut harus dilaksanakan agar tercipta bentuk komunikasi yang baik dan sopan.

Kajian prinsip kesantunan dalam novel rembulan tenggelam diwajahmu ditemukan semua bentuk dari enam maksim tersebut. Diantaranya terdapat bentuk penerapan maksim dalam prinsip kesantunan dan bentuk pelanggaran maksim-maksim tersebut. Pelanggaran terjadi pada maksim penerimaan dan maksim kecocokan. Kedua pelanggaran tersebut dilakukan oleh tokoh utama Rehan sebagai penutur terhadap lawan tuturnya. Selain kedua maksim tersebut dalam novel rembulan tenggelam diwajahmu mengikuti kaidah prinsip kesantunan berdasarkan maksim-maksim tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarman, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Edi. 2012. Aspek-aspek pragmatik: Tindak tutur, Praanggapan, Implikatur. (Online). <http://edistryadimaranaicindo.wordpress.com/2012/03/01/aspek-aspek-pragmatik-tindak-tutur-praanggapan-dan-implikatur-2/> Diakses tanggal 22 Maret 2013
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Tere-liye. 2012. *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jakarta: Republika
- Wijana, Dewa putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar